

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) merupakan penyakit yang ditandai dengan keterbatasan aliran udara terus-menerus yang biasanya bersifat progresif dan berhubungan dengan respon inflamasi kronis pada saluran napas dan paru-paru terhadap partikel gas yang beracun (Najihah *et al.*, 2022). PPOK yang merupakan penyakit paru-paru kronis, sebagai penyakit pernapasan yang masuk kedalam empat besar penyakit tidak menular, memiliki angka kematian yang sangat tinggi yaitu 74% bersama penyakit kronis lainnya seperti penyakit jantung, stroke, kanker, dan diabetes mellitus (WHO, 2022). Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) adalah salah satu penyakit yang telah menyebabkan 3 juta orang meninggal setiap tahunnya dan >90% kematian akibat PPOK terjadi di negara berpendapatan rendah dan menengah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dari 4,3 juta angka kematian per tahun akibat polusi terdapat sebesar 22% akibat PPOK, 26% jantung iskemik, 34% stroke, 12% pneumonia, dan 6% disebabkan oleh kanker paru (WHO, 2016). Sejauh ini, penyebab dari penyakit ini adalah merokok dan paparan asap rokok, selain itu riwayat penyakit tuberkulosis serta ingkungan dengan polusi udara berperan dalam perkembangan PPOK (Barnes Peter *et al.*, 2015).

Dalam 30 tahun ke depan, prevalensi PPOK diperkirakan akan meningkat, dan pada tahun 2030, diperkirakan 4,5 juta orang akan meninggal setiap tahunnya akibat PPOK. Data yang ada menunjukkan bahwa morbiditas akibat

PPOK meningkat seiring bertambahnya usia dan lebih tinggi pada pria dibandingkan wanita (Venkatesan, 2023). Menurut temuan Riset Kesehatan Dasar (2018), prevalensi PPOK di Indonesia adalah 3,7%, dan laki-laki lebih banyak yang menderita penyakit ini. Pada usia 30 tahun ke atas, terdapat 508.330 kasus PPOK di Indonesia, dengan jumlah kasus pada laki-laki mencapai 266.074 kasus dan perempuan mencapai 242.256 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2018), prevalensi PPOK sebanyak 3,7% dan lebih sering terjadi pada jenis kelamin laki-laki, di Yogyakarta prevalensi sebanyak 3,1 % dan terbanyak berada di Kabupaten Bantul sebanyak 6.678 kasus kemudian disusul oleh kabupaten Sleman sebanyak 3.678 kasus, kabupaten Gunung Kidul 2.423 kasus, kabupaten Kulon Progo 1096 kasus dan kota Yogyakarta 1.976 kasus.

PPOK suatu penyakit paru progresif dimana gejala-gejala awalnya bersifat intermiten selanjutnya muncul setiap hari dan kemudian dialami sepanjang hari (GOLD, 2017). Kondisi ini membuat pasien PPOK mudah mengalami kekambuhan yang memerlukan rawat inap berulang di rumah sakit. Menurut studi Harries *et al* (2017), menunjukkan bahwa 32,2% pasien PPOK paling tidak satu kali kembali masuk rumah sakit dalam kurun waktu satu tahun, 17,8% masuk rumah sakit berulang dalam waktu 90 hari dan 10,2% kembali masuk rumah sakit dalam waktu 30 hari. masuk rumah sakit berulang dalam waktu 90 hari dan 10,2% kembali masuk rumah sakit dalam waktu 30 hari. Penderita PPOK jika tidak ditangani segera akan dapat menimbulkan komplikasi seperti gagal napas akut, gagal napas kronis hingga gagal jantung bagian kanan

(Paramasivan, 2017). Untuk menghindari komplikasi, maka diperlukan peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan secara menyeluruh, sehingga komplikasi pada penderita PPOK dapat dicegah dan dihindari.

Berdasarkan data diatas kasus PPOK merupakan penyakit kompleks yang membutuhkan penanganan tepat dan sistematis. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan pengelolaan kasus tentang asuhan keperawatan pada pasien PPOK di Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penerapan asuhan keperawatan secara komprehensif pada Pasien Tn. D dengan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di Ruang Abimanyu RSUD Panembahan Senopati Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan secara komprehensif pada Pasien Tn. D dengan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di Ruang Abimanyu RSUD Panembahan Senopati Bantul
- b. Menegakkan diagnosa keperawatan yang sesuai dengan hasil pengkajian pada Pasien Tn. D dengan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di Ruang Abimanyu RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- c. Menentukan intervensi keperawatan dari diagnosa keperawatan yang diangkat pada Pasien Tn. D dengan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di Ruang Abimanyu RSUD Panembahan Senopati Bantul.

- d. Melakukan implementasi keperawatan sesuai dengan intervensi yang direncanakan pada Pasien Tn. D dengan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di Ruang Abimanyu RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan sesuai dengan implementasi keperawatan yang dilakukan pada Pasien Tn. D dengan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di Ruang Abimanyu RSUD Panembahan Senopati Bantul.

C. Batasan Masalah

Sehubungan dengan banyaknya ditemukan kasus penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di RSUD Panembahan Senopati Bantul, maka dalam Karya Tulis Ilmiah ini penulis hanya membatasi pada : Asuhan Keperawatan pada Tn. D dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronis di RSUD Panembahan Senopati Bantul Ruang Abimanyu selama 3 hari dari tanggal 13 – 15 Mei 2024.